

Penguasaan Pengetahuan Pembuatan Batik Cap Pada Peserta Didik SMKN 14 Bandung

Iif Sovia, Yani Achdiani, Isma Widiaty¹

¹*Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Departemen PKK FPTK UPI*

isma@upi.edu

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini yaitu penguasaan pengetahuan pembuatan batik cap pada peserta didik masih rendah sehingga perlu ditingkatkan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh data mengenai penguasaan pengetahuan pembuatan batik cap pada peserta didik DPK Tekstil SMKN 14 Bandung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa tes hasil belajar dengan bentuk pilihan ganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel total yaitu seluruh peserta didik DPK Tekstil 1 dan DPK Tekstil 2 yang mengikuti mata pelajaran pembuatan batik cap sebanyak 52 peserta didik. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan batik cap berkaitan dengan aspek pengetahuan konsep dasar batik cap berada pada kategori tinggi. Penguasaan pada aspek pemahaman alat, bahan, dan motif batik cap berada pada kategori cukup tinggi. Sedangkan penguasaan pada aspek penerapan proses pembuatan batik cap berada pada kategori cukup tinggi. Secara keseluruhan penguasaan pengetahuan batik cap pada peserta didik SMK berada pada kategori cukup tinggi. Rekomendasi hasil penelitian diharapkan peserta didik dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan pembuatan batik cap di SMKN 14 Bandung.

Kata Kunci: Penguasaan, Pengetahuan, Pemahaman, Penerapan, Batik Cap

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang bertujuan untuk mengembangkan aspek keterampilan peserta didik. Keterampilan yang dimiliki merupakan hasil dari proses pembelajaran di sekolah maupun di industri. Tujuan SMK adalah meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Lulusan SMK dipersiapkan untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Kegiatan belajar mengajar di SMK tidak lepas dari adanya kurikulum yang menunjang dan memfasilitasi peserta didik dengan guru untuk dapat mengembangkan kajian keilmuan secara optimal. Kurikulum yang terdapat di SMKN 14 Bandung terdiri atas tiga kelompok mata pelajaran yaitu mata pelajaran normatif, adaptif, dan

produktif. Kelompok mata pelajaran produktif merupakan kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Mata pelajaran produktif diajarkan sesuai dengan kebutuhan setiap program keahlian. Salah satu program keahlian tersebut ialah Desain dan Produksi Kria (DPK) Tekstil.

Sejak tahun 2009 pembuatan batik cap sudah dijadikan bahan uji kompetensi pada DPK Tekstil. Pembuatan batik cap dijadikan uji kompetensi, karena pemerintah mengharapkan sekolah memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa batik merupakan aset budaya bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu peserta didik perlu meningkatkan pengetahuan dalam pembuatan batik cap lebih maksimal.

Berdasarkan data administrasi serta hasil wawancara penulis dengan guru

mata pelajaran membuat batik diperoleh gambaran bahwa, dari total 52 peserta didik hanya 70% yang memiliki penguasaan pengetahuan dalam proses pembuatan batik cap yaitu sedangkan 30% peserta didik lain belum dapat menguasai pengetahuan pembuatan batik cap. Presentasi tersebut di dapat dari hasil ulangan harian dan mingguan yang dilakukan siswa. Oleh karena itu, pihak sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memperbaiki nilai dengan cara memberikan tugas tambahan seperti membuat artikel mengenai batik cap, dan memberikan ulangan susulan.

Penguasaan pengetahuan pembuatan batik cap dapat dilihat dari kecakapan peserta didik dalam menguasai pengetahuan yang berkaitan dengan pengertian batik cap, pengetahuan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan batik cap, jenis-jenis motif batik dan langkah-langkah pembuatan batik cap. Setelah mempelajari pembuatan batik cap diharapkan memiliki pengetahuan tentang pembuatan batik cap, pemahaman yang berkaitan dengan alat dan bahan pembuatan batik cap, serta penerapan yang berkaitan dengan langkah-langkah pembuatan batik cap.

Penguasaan pengetahuan dalam pembuatan batik cap sangat penting, karena dapat membentuk sikap saling toleransi satu sama lain dan meningkatkan keterampilan peserta didik dalam proses pembuatan batik cap.

Berdasarkan uraian di atas, mendorong penulis untuk mengadakan penelitian terkait dengan fenomena yang terjadi yaitu dibidang *craftsmanship* dengan kajian penguasaan pengetahuan kompetensi peserta didik DPK Tekstil mengenai mata pelajaran batik cap beserta kompetensi pengetahuan kompetensi pembuatan batik cap pada peserta didik kelas XII.

METODE

Penelitian ini masuk pada kategori survei atau deskriptif. Metode ini digunakan dengan maksud untuk mendeskripsikan tentang penguasaan pengetahuan pembuatan batik cap pada peserta didik SMKN 14 Bandung.

Partisipan pada penelitian ini adalah peserta didik SMKN 14 Bandung kelas XII DPK Tekstil berjumlah 52 orang yang beralamat di Jl. Cijawura Hilir No. 341 Bandung 40287. SMKN 14 Bandung dipilih karena disekolah tersebut terdapat program keahlian yang sesuai dengan latar belakang penulis yaitu program *craftsmanship*.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes Hasil Belajar. Tes hasil belajar dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data dengan mengajukan pertanyaan secara tertulis kepada responden mengenai penguasaan pengetahuan kompetensi pembuatan batik cap pada peserta didik SMKN 14 Bandung.

Instrumen hasil belajar ini berbentuk pilihan ganda dengan empat pilihan yaitu a, b, c, dan d dengan banyak soal sebanyak 30 soal. skor dalam tes pilihan ganda ini, apabila jawaban benar maka diberi skor 1 (satu) perbutir soal dan jika soal salah maka diberi skor 0 (nol).

Instrumen yang baik harus melalui proses pengujian instrumen agar memiliki kelayakan dan kesahihan sehingga hasil yang diinginkan oleh seseorang peneliti tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguasaan Pengetahuan Konsep Dasar Batik Cap

Hasil penelitian penguasaan pengetahuan pembuatan batik cap berkaitan dengan konsep dasar pada mengenai materi pengertian batik cap berada pada kategori tinggi. Materi sejarah batik cap berada pada kategori

sangat tinggi, dan materi karakteristik batik cap berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menggambarkan bahwa peserta didik mengerti dan memahami materi mengenai sejarah batik cap, karena materi sejarah batik cap disampaikan dengan jelas, mulai dari awal mula ditemukannya canting cap untuk membatik, sampai berkembangnya batik cap di Indonesia. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Budiyo (2008) bahwa “Batik cap berkembang di Indonesia pada abad ke XIX, sejak zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Batik cap meluas ke Pulau Jawa dan berkembang pesat di Jawa. Pada saat itu, batik cap menjadi populer di kalangan para pembatik.”

Peserta didik dapat menambah wawasan mengenai materi sejarah batik cap melalui media internet dan membaca materi tersebut secara berulang-ulang, karena untuk menguasai pengetahuan konsep dasar batik cap dengan baik perlu menguasai sejarah batik cap terlebih dahulu. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ali (2010) bahwa “Sejarah adalah jumlah perubahan-perubahan, kejadian atau peristiwa dalam kenyataan di sekitar kita.”

Temuan hasil penelitian mengenai karakteristik batik cap berada pada kategori rendah. Rendahnya penguasaan pengetahuan mengenai karakteristik batik cap, karena peserta didik diduga kurang memiliki motivasi untuk membaca kembali materi yang telah diajarkan., sehingga sulit membedakan karakteristik batik cap dengan batik tulis. Sebagaimana diketahui terdapat persamaan dan perbedaan pada batik cap dan batik tulis. Persamaan pada kedua batik tersebut terletak pada motif atau gambar. Sedangkan perbedaannya terletak pada cara dan waktu yang dibutuhkan saat proses pembuatan kedua batik tersebut. Sejalan dengan yang

dikemukakan oleh Cahyani (2015) bahwa:

Batik cap dikerjakan dengan menggunakan canting cap. Bentuk gambar/desain pada batik cap terlihat kaku. Batik cap memiliki gambar/desain yang tidak tembus pada bagian atas dan bawah kain. Warna dasar kain biasanya lebih tua dibandingkan dengan warna dasar pada batik tulis. Waktu yang dibutuhkan untuk pembuatan batik cap relatif lebih singkat. Harga jual batik cap relatif lebih murah.

Temuan hasil penelitian penguasaan pembuatan batik cap berkaitan dengan konsep dasar pembuatan batik cap berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menggambarkan bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah telah berjalan dengan efektif sehingga peserta didik siap dan menguasai materi mengenai konsep dasar pembuatan batik cap. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hamalik (2006:33) bahwa “Belajar yang efektif dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional seperti faktor kesiapan belajar. Murid yang telah siap belajar akan dapat melakukan kegiatan belajar lebih mudah dan lebih berhasil”. Kesiapan belajar peserta didik dalam menerima materi tentang konsep dasar batik menjadi dasar keberhasilan penguasaan pembuatan batik cap berkaitan dengan konsep dasar berada pada kategori tinggi.

Pemahaman Alat, Bahan, dan Motif Batik Cap

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengahnya peserta didik memahami materi motif batik cap berada pada kategori tinggi. Kurang dari setengahnya peserta didik memahami materi alat pembuatan batik cap berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menggambarkan bahwa peserta didik dapat menguasai dan memahami materi mengenai motif dan alat batik cap karena

didukung dengan penyampaian materi yang menarik serta ketertarikan peserta didik terhadap motif-motif batik cap yang beraneka ragam seperti motif flora, dan fauna. Sejalan dengan yang dikemukakan Budiyo (2008) bahwa “Motif batik di Indonesia memiliki corak dan warna yang khas. Biasanya menggambarkan flora, fauna, geometris dan peralatan tradisional.”

Temuan hasil Penelitian menunjukkan materi mengenai pewarna dan bahan batik cap berada pada kategori rendah. Kurangnya contoh kain dan contoh pewarna yang dibekali pengajar serta materi yang terlalu banyak seperti pada materi pewarna batik cap yang terbagi menjadi dua, yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis membuat peserta didik kesulitan dan kurang memahami materi tentang pewarna batik cap. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Winoto Sastro (2011) bahwa “dalam proses membatik membutuhkan dua macam pewarnaan yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis.”

Secara keseluruhan hasil penelitian penguasaan pemahaman pembuatan batik cap berada pada kategori cukup tinggi. Hasil tersebut menggambarkan bahwa peserta didik dapat memahami materi tersebut dengan cukup baik. Sejalan dengan yang dikemukakan Munaf (2001:69) bahwa “Pemahaman merupakan salah satu jenjang kemampuan dalam proses berfikir dimana siswa dituntut untuk memahami yang berarti mengetahui sesuatu hal dan melihatnya dari berbagai segi”.

Penerapan Langkah Pembuatan Batik Cap

Hasil penelitian penguasaan penerapan proses pembuatan batik cap berkaitan dengan tahap persiapan lebih dari setengahnya peserta didik berada pada kategori cukup tinggi. Data tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik telah memahami tahap persiapan

membuat batik cap dengan baik. Tahapan yang dimaksud terdiri dari menyiapkan ruang kerja, alat dan bahan membatik cap, serta perlengkapan pendukung lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Budiyo (2008) bahwa:

Menyiapkan ruangan yang akan dipakai untuk bekerja, menyiapkan alat-alat dan bahan-bahan dalam pembuatan batik, menyiapkan perlengkapan pendukung untuk menjaga keselamatan kerja membatik., dan menyiapkan kain mori yang sudah siap dibatik.

Tahap pelaksanaan pembuatan batik cap setengahnya berada pada kategori cukup tinggi. Data tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik memahami materi tersebut dengan cukup baik. Tahapan tersebut terdiri dari mengolah kain mori, menggunakan canting cap dan proses membatik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Budiyo (2008) bahwa “ tahap pelaksanaan pembuatan batik cap meliputi: mengolah kain mori agar siap untuk di cap, cara menggunakan canting cap, dan proses membuat motif batik dengan cara di cap.”

Hasil penelitian didapatkan karena peserta didik telah menguasai materi. Optimalisasi penguasaan penerapan proses pembuatan batik cap perlu berlatih dan belajar kembali untuk mempersiapkan diri, agar peserta didik dapat mencapai nilai yang maksimal. Seperti yang dikemukakan Slameto (2010:113) bahwa “Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi”. Proses belajar dan berlatih yang terus menerus maka peserta didik akan mengalami perubahan berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Sejalan dengan pendapat Hamalik (2006:155) bahwa “Terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam

bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan peserta didik mengenai penguasaan pengetahuan pembuatan batik cap berada pada kategori tinggi, yang berkaitan dengan konsep dasar meliputi aspek pengertian, sejarah dan karakteristik batik cap. Penguasaan Pemahaman batik cap berada pada kategori cukup tinggi, dan penguasaan penerapan pembuatan batik cap berada pada kategori cukup tinggi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran, motivasi dan kedisiplinan dalam pembuatan batik cap, seperti pendapat Sudjana (2005:31) mengemukakan bahwa “Tipe hasil belajar efektif berkenaan dengan perasaan, minat, dan perhatian, keinginan, penghargaan, bakat, dan motivasi”.

Data keseluruhan hasil penelitian bahwa pada penguasaan pengetahuan pembuatan batik cap peserta didik belum dapat mencapai skor ideal dari masing-masing aspek, yaitu pada aspek penguasaan, pemahaman dan penerapan, sehingga perlu diadakannya tes harian untuk menambah kekurangan nilai peserta didik. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Cahyani (2015) bahwa “tes harian adalah bagian dari evaluasi yang merupakan suatu proses yang mencakup pengukuran dan mungkin juga testing, yang juga berisi pengambilan keputusan tentang nilai.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini dirumuskan berdasarkan tujuan penelitian, hasil, dan pembahasan penelitian. Simpulan yang dapat dikemukakan pada penelitian menunjukkan hasil sebagai berikut:

Penguasaan pengetahuan pembuatan batik cap pada peserta didik SMKN 14 Bandung secara keseluruhan

yang meliputi konsep dasar batik cap, alat, bahan dan motif batik cap serta proses pembuatan batik cap berada pada kategori cukup tinggi.

Penguasaan pengetahuan konsep dasar pembuatan batik cap berada pada kriteria tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi sejarah berada pada kategori sangat tinggi, karena peserta didik memiliki rasa ingin tahu mengenai sejarah batik cap sehingga mempelajari materi tersebut dengan sungguh-sungguh.

Penguasaan pemahaman pembuatan batik cap berada pada kriteria cukup tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi motif dan alat berada pada kategori cukup tinggi, karena pengajar menyampaikan materi dengan baik kepada peserta didik dan materi yang mudah membuat peserta didik dapat memahami kedua materi tersebut dengan cukup baik.

Penguasaan penerapan pembuatan batik cap berada pada kriteria cukup tinggi. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa pada penerapan pembuatan batik cap, peserta didik dapat menerapkan materi dengan cukup baik, karena peserta didik menyimak dengan baik materi yang disampaikan pengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2010). Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi Mengajar. Bandung: Angkasa
- Arikunto, S. (2002). Dasar-Dasar Evaluasi pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara
- Budiyono, dkk. (2008). Kriya Tekstil Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jilid 1. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Cahyani. (2015). Modul Batik Cap. DPK Tekstil. Tidak diterbitkan
- Hamalik, O. (2006). Proses Belajar Mengajar. Bandung : Bumi Aksara
- Munaf, S. (2001). Evaluasi Pendidikan Fisika. Bandung, Jurusan Pendidikan Fisika. FPMIPA UPI

Ridwan. (2012). Dasar – Dasar Statistika. Bandung : Alfabeta
Slameto (2010). Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta
Sudjana, N. (2005). Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja

Rosda Karya.
Sugiono. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
Winotosastro, Heryani. (2011). Melestarikan Pewarna Alami Batik. Tersedia [online]: <http://vaibatik.blogspot.com/2008/07/haryani-winotosastro-melestarikan>.